

---

---

## Morfologis Al-Qur'an: Analisis Ilmu Sarf terhadap Pola Pembentukan Kata dan Mekanisme Makna dalam Teks Wahyu

Rizki Rahmadani<sup>1</sup>, Akhmad Dasuki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence : rizkirahmadani.101005@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Morfologi Al-Qur'an, Ilmu Sarf, Masdar, I'jaz Sarfi, Linguistik Al-Qur'an

### Abstrak

Bahasa Al-Qur'an telah lama diakui memiliki keistimewaan linguistik yang melampaui teks Arab klasik lainnya, namun kajian morfologis yang secara spesifik memetakan karakteristik khasnya masih relatif terbatas dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik morfologis yang membedakan bahasa Al-Qur'an dari teks Arab klasik lainnya, serta menjelaskan mekanisme pembentukan makna yang bekerja melalui pilihan-pilihan morfologis tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis kepustakaan dengan data primer teks Al-Qur'an mushaf Utsmani dan data sekunder berupa kitab-kitab klasik ilmu sarf, kamus Arab komprehensif, serta kajian linguistik kontemporer. Hasil penelitian mengidentifikasi lima karakteristik morfologis utama: keragaman dan dominasi masdar sebagai alat abstraksi konseptual, penggunaan jamak taksir secara selektif untuk menghasilkan nuansa semantis yang berbeda, eksploitasi fi'il mazid untuk membangun arsitektur makna relasional, i'jaz sarfi sebagai konsistensi morfologis yang presisi dan polisemi akar kata yang menghasilkan kedalaman semantis berlapis. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an di Indonesia dan secara praktis dapat memperkaya pendekatan pembelajaran morfologi Arab serta kajian tafsir berbasis linguistik di perguruan tinggi Islam.

---

### Keywords :

Morphology of the Qur'an, Knowledge of Sarf, Masdar, I'jaz Sarfi, Linguistics of the Qur'an

### Abstract

*The language of the Qur'an has long been recognized as having linguistic characteristics that surpass other classical Arabic texts, but morphological studies that specifically map its distinctive characteristics are still relatively limited in the academic literature in Indonesian. This research aims to identify and analyze the morphological characteristics that distinguish the language of the Qur'an from other classical Arabic texts, as well as to explain the mechanisms of meaning-formation that*

*work through these morphological choices. The research uses a literature-based descriptive-analytical approach with primary data on the text of the Ottoman Mushaf Qur'an and secondary data in the form of classical books of neuroscience, comprehensive Arabic dictionaries, and contemporary linguistic studies. The results of the study identified five main morphological characteristics: diversity and dominance of masdar as a tool of conceptual abstraction, the selective use of plural estimates to produce different semantic nuances, the exploitation of fi'il mazid to build an architecture of relational meaning, i'jaz sarfi as a precise morphological consistency and polystyremy of the root word that produces layered semantic depth. This research contributes theoretically to the development of the linguistic study of the Qur'an in Indonesia and can practically enrich the learning approach of Arabic morphology as well as the study of linguistic-based interpretation in Islamic universities.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Para linguis yang mendalami bahasa Arab tak jarang berhadapan dengan sebuah paradoks yang sekaligus produktif: bahasa ini tumbuh dan berkembang secara organis jauh sebelum datangnya Islam dan terus berproses sesudahnya, namun tolok ukur normatifnya selalu dikembalikan kepada satu teks tunggal, yaitu Al-Qur'an (Robbani, 2026). Paradoks ini bukan kebetulan Al-Qur'an tidak hanya mewarisi sistem morfologis bahasa Arab pra-Islam; ia juga secara aktif membentuk, mengembangkan, dan dalam beberapa hal melampaui sistem tersebut, menciptakan apa yang oleh para ulama linguistik klasik diakui sebagai sebuah level bahasa yang sui generis—khas dan tidak tertandingi (Muzakki, 2014).

Morfologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata dan proses pembentukannya, menyediakan pintu masuk yang sangat produktif untuk memahami keistimewaan linguistik Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan Islam, disiplin ini dikenal sebagai ilmu sarf—ilmu tentang perubahan (tashrif) bentuk kata—dan telah berkembang menjadi salah satu fondasi terpenting dalam studi bahasa Arab klasik (Dj, 2019). Para sarjana seperti Ibn al-Hajib dalam al-Kafiyah (abad ke-13) dan al-Zamakhshari dalam al-Mufassal telah meletakkan kerangka sistematis yang hingga kini menjadi rujukan dalam pengajaran morfologi Arab (2023, جاسم & الشمري).

Namun demikian, kajian morfologi Al-Qur'an yang secara spesifik memetakan karakteristik-karakteristik morfologis yang khas dari teks wahyu—bukan hanya menerapkan kaidah sarf umum pada teks Al-Qur'an—masih relatif terbatas dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Sebagian besar buku ajar linguistik Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam Indonesia membahas morfologi dalam kerangka gramatikal umum, tanpa memberikan analisis yang memadai tentang bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan sistem morfologis bahasa Arab secara kreatif dan distingtif (Widodo, 2026). Celah akademik inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Dengan

mengajukan pertanyaan: karakteristik morfologis apa yang membedakan bahasa Al-Qur'an dari teks Arab klasik lainnya, dan bagaimana karakteristik-karakteristik itu bekerja dalam menghasilkan makna?—penelitian ini berupaya membangun peta analitis yang berguna sekaligus bagi keperluan akademik dalam mata kuliah Linguistik Al-Qur'an maupun bagi pengembangan kajian tafsir yang berbasis analisis bahasa. Tujuan akhirnya adalah mengidentifikasi dan menganalisis secara deskriptif-analitis fenomena-fenomena morfologis yang menonjol dalam teks Al-Qur'an, menjelaskan mekanisme pembentukan makna yang bekerja di balik setiap pilihan morfologis tersebut, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari teks Al-Qur'an al-Karim (mushaf Utsmani standar) dengan fokus pada fenomena-fenomena morfologis yang diidentifikasi relevan melalui pembacaan analitis berbasis kaidah ilmu sarf. Seleksi contoh-contoh morfologis dilakukan secara purposif berdasarkan representativitas dan kejelasan fenomena yang hendak diilustrasikan.

Data sekunder bersumber dari: kitab-kitab klasik ilmu sarf dan 'ulum al-Qur'an, termasuk karya-karya al-Zamakhshari, Ibn al-Hajib, dan al-Zarkashi, kamus-kamus bahasa Arab komprehensif seperti *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manzur dan *al-Qamus al-Muhith* karya al-Fairuzabadi; serta, kajian-kajian akademik kontemporer tentang morfologi Arab dan linguistik Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi fenomena morfologis berdasarkan kategori-kategori yang ditetapkan, dengan menggunakan kaidah ilmu sarf sebagai sistem deskripsi. Tahap kedua adalah analisis semantis-pragmatis yang mengkaji bagaimana pilihan-pilihan morfologis tertentu berkontribusi pada produksi makna dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber: setiap klaim tentang makna morfologis dikonfirmasi dengan merujuk pada minimal tiga sumber tafsir atau leksikografi yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keragaman dan Dominasi Masdar: Morfologi Abstraksi Konseptual**

Salah satu fenomena morfologis paling mencolok yang dapat diamati dalam teks Al-Qur'an adalah keragaman formasi masdar yang secara kuantitatif dan kualitatif jauh melampaui apa yang lazim dijumpai dalam korpus prosa Arab klasik non-Qur'anik (Siregar & Agustiar, 2024) mencatat bahwa keistimewaan ini bukan sekadar variasi stilistis yang bersifat ornamental, melainkan mencerminkan strategi konseptualisasi yang sistematis dan terencana. Masdar—yang dalam terminologi linguistik modern dipadankan dengan kata benda verbal atau infinitif—tidak berfungsi sebagai bentuk gramatikal yang netral semata. Ia merupakan piranti

konseptualisasi yang secara fundamental mengubah proses dan tindakan menjadi entitas abstrak, sehingga dapat berperan sebagai subjek pembicaraan teologis yang mandiri dan otonom (Suhemi, 2020). Kecenderungan Al-Qur'an untuk secara konsisten memilih masdar ketika mengungkapkan konsep-konsep teologis dan etis yang fundamental—sebagaimana diidentifikasi oleh (Fikri dkk., 2025) memiliki implikasi hermeneutis yang signifikan. Perbedaan antara *'ilm* (pengetahuan sebagai entitas abstrak yang menetap) dan *'alima* (mengetahui sebagai proses yang berlangsung secara temporal) bukanlah hal yang sepele secara teologis.

Ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah memiliki *'ilm* atas segala sesuatu, pilihan masdar ini secara morfologis memposisikan pengetahuan ilahi sebagai atribut esensial yang bersifat permanen dan sempurna—bukan sebagai aktivitas yang bergantung pada objek atau berlangsung dalam dimensi waktu tertentu (Aini, 2018). Dengan demikian pilihan morfologis bukan sekadar mengikuti kaidah gramatikal, melainkan secara aktif membentuk kerangka teologis yang ingin disampaikan. Dimensi kemukjizatan morfologis ini semakin tampak pada fenomena penggunaan masdar *ghair qiyasi* (tidak beraturan) dari akar-akar tertentu, yang menghasilkan bentuk dengan resonansi fonetis dan semantis yang tidak dapat dicapai oleh masdar *qiyasi* (beraturan) sesuai kaidah morfologis standar.

Contoh paradigmatis yang kerap dikutip para ulama adalah ungkapan **وَطَهَّرَك** **تَطْهِيراً** dalam QS. Al-Ahzab ayat 33. Menurut kaidah morfologis yang berlaku, fi'il muta'addi bab *taf'il* semestinya menghasilkan masdar *tathhir* namun Al-Qur'an secara konsisten menggunakan *tathiran*—sebuah masdar yang secara morfologis bermuatan makna pemurnian yang lebih total, menyeluruh, dan tak bersyarat. Al-Zamakhshari dalam *al-Kashshaf* (vol. 3, hlm. 541) mencatat bahwa pilihan bentuk ini menghasilkan amplifikasi makna yang tidak dapat dihadirkan oleh bentuk regulernya (Inaku & Hula, 2022). sehingga menunjukkan bahwa penyimpangan dari kaidah morfologis standar justru berfungsi sebagai penanda semantis yang kuat.

### **Jamak Taksir: Polimorfisme Numeris sebagai Instrumen Semantis**

Sistem pembentukan jamak dalam bahasa Arab memiliki keunikan tipologis yang membedakannya secara fundamental dari bahasa-bahasa Indo-Eropa. Bahasa Arab mengenal dua sistem jamak yang berbeda secara struktural: jamak salim (reguler, melalui penambahan sufiks) dan jamak taksir (broken plural, melalui perubahan pola internal vokal dan konsonan pada kata dasar). Tipe kedua ini tidak memiliki padanan langsung dalam rumpun bahasa Indo-Eropa dan merupakan salah satu ciri morfologis yang paling distingtif sekaligus ekspresif dalam bahasa Arab (Robbani, 2026). Yang perlu mendapat perhatian serius dalam kajian linguistik Al-Qur'an adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar memanfaatkan jamak taksir sebagai variasi gramatikal yang bersifat bebas, melainkan menggunakannya sebagai instrumen semantis yang terencana dan konsisten (Mudrofin dkk., 2021).

Fenomena yang paling menonjol dalam konteks ini adalah penggunaan dua bentuk jamak taksir yang berbeda dari satu kata tunggal yang sama dalam konteks-konteks yang berlainan, sehingga menghasilkan nuansa makna yang berbeda pula.

Kata *qalb* (hati) menawarkan ilustrasi yang sangat instruktif dalam hal ini. Kata tersebut memiliki dua bentuk jamak taksir yang sama-sama valid secara gramatikal, yaitu *qulub* dan *afidah*. Pengamatan distribusional yang cermat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan *qulub* secara konsisten dalam konteks yang menempatkan hati sebagai organ spiritual yang dapat mengeras (QS. Al-Baqarah: 74) atau melunak dalam merespons hidayah, sementara *afidah*—yang berkaitan secara etimologis dengan *fu'ad*, sinonim *qalb* namun dengan konotasi substansi yang lebih dalam dan lebih hakiki—muncul dalam konteks-konteks yang secara spesifik menekankan dimensi kognitif-emosional dari pengalaman batin manusia (QS. Al-Nahl: 78).

Distribusi yang terseleksi ini tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai kebetulan linguistik atau variasi stilistis yang bebas. Ibn 'Ashur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* mencatat bahwa pilihan antara dua bentuk jamak yang tersedia secara konsisten berkorelasi dengan perbedaan konteks makna sepanjang keseluruhan teks Al-Qur'an—sebuah konsistensi yang ia nilai sebagai sesuatu yang mustahil dicapai tanpa kesadaran linguistik yang melampaui batas kapasitas penulis manusia biasa. Konsistensi distribusional ini menunjukkan bahwa di balik teks Al-Qur'an terdapat sistem morfo-semantis yang koheren dan terprogram, yang bekerja secara simultan pada berbagai level teks dan wacana (Ni'mah, 2019).

### **Fi'il Mazid dan Makna Relasional melalui Morfologi Verba**

Sistem verba bahasa Arab memiliki keistimewaan morfologis yang tidak dimiliki oleh banyak bahasa lain di dunia, yakni kapasitasnya untuk menghasilkan dari satu akar trilateral dasar hingga sepuluh atau dua belas pola verba yang diperluas (*al-af'al al-mazidah*), yang masing-masing secara sistematis menanggung makna relasional yang khas—mencakup makna kausatif, resiprokal, inkoatif, estimatif, dan berbagai makna derivasional lainnya. Al-Qur'an mengeksplorasi sistem yang kaya ini dengan presisi yang konsisten dan terprogram (Luthfan & Hadi, 2019). Sehingga pilihan pola verba bukan sekadar keputusan gramatikal melainkan keputusan teologis yang bermakna.

Derivasi dari akar *k-r-m* (ك-ر-م) yang bermakna dasar kemuliaan memberikan ilustrasi yang sangat representatif. Bentuk dasar *karuma* (كُرْمًا) mengungkapkan kondisi "menjadi mulia" sebagai kualitas yang melekat pada subjek secara intransitif. Sementara itu, bentuk mazid *akrama* (أَكْرَمًا)—yang termasuk dalam *bāb if'āl* yang secara morfologis bersifat kausatif—membawa makna "memuliakan orang lain" dengan tegas menempatkan kemuliaan sebagai sesuatu yang diberikan secara aktif dari satu pihak kepada pihak lain. Al-Qur'an secara konsisten menggunakan bentuk *akramnā* (أَكْرَمْنَا) dalam QS. Al-Isrā' ayat 70 ketika menyatakan bahwa Allah memuliakan manusia. Pilihan pola morfologis ini, dengan demikian, bukan sekadar pilihan gramatikal yang arbitrer. Secara morfologis, bentuk tersebut menegaskan dimensi relasional dan aktif dari kemuliaan manusia: kemuliaan bukan kualitas inheren yang dimiliki manusia secara mandiri dan otonom, melainkan merupakan pemberian aktif dari Allah yang diarahkan kepada manusia sebagai penerima anugerah.

Hal yang sama terlihat pada penggunaan konsisten *bāb tafa''ul* (تَفَعُّلٌ) atau pola *tafa''ala* (تَفَعَّلَ) untuk menggambarkan tindakan-tindakan yang melibatkan usaha, perjuangan, atau proses yang memerlukan upaya, seperti *tazkiyah* (تَزْكِيَّة) dan *tawbah* (تَوْبَةٌ) dalam bentuk verbal *tāba* (تَابَ). Dimensi morfologis ini—bahwa pertobatan merupakan proses yang memerlukan usaha aktif, bukan sekadar peristiwa yang terjadi begitu saja—tertanam langsung dalam pilihan pola verba. Ia bekerja di bawah level kesadaran eksplisit pembaca, namun tetap membentuk cara mereka memahami tindakan tersebut.

### I'jaz Sarfi: Kemukjizatan pada Morfologi

Kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) dalam tradisi ulumul Qur'an umumnya bertumpu secara dominan pada aspek *balaghah* (retorika) dan semantik (Sulaiman, 2021). Namun dimensi morfologisnya—yang oleh sebagian ulama secara spesifik disebut sebagai *i'jaz sarfi*—secara relatif belum mendapatkan perhatian yang memadai dan proporsional dalam kajian akademik kontemporer berbahasa Indonesia. *I'jaz sarfi* merujuk pada kenyataan empiris bahwa Al-Qur'an secara konsisten memilih bentuk morfologis yang paling tepat dari sekian banyak alternatif yang tersedia dan valid dalam sistem bahasa Arab, sedemikian rupa sehingga penggantian dengan bentuk mana pun yang secara gramatikal ekuivalen akan mengakibatkan kehilangan makna atau efek stilistis yang tidak dapat dipulihkan (Ramadhani dkk., 2024).

Perbedaan antara kata *'alam* dan *'ilm* merupakan ilustrasi klasik yang kerap dikutip dalam literatur *i'jaz* untuk menerangkan fenomena ini. Kedua kata tersebut bersumber dari akar triliteral yang sama (*'ain-lam-mim*) dan secara longgar dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata yang sama, yaitu "pengetahuan". Namun demikian, *'ilm* adalah masdar *qiyasi* dari *'alima* yang secara morfologis menunjukkan pengetahuan sebagai kualitas atau kondisi yang menetap dan inheren, sementara *'alam* (berpola *fa'al*) membawa konotasi tanda atau penanda (*'alamah*) yang tidak bisa dilepaskan dari asosiasi semantisnya (Hayani dkk., 2025). Al-Qur'an tanpa satu pun pengecualian tidak pernah menggunakan *'alam* dalam konteks sifat Allah; ia selalu dan konsisten memilih *'ilm*—sebuah konsistensi morfologis yang secara teologis menegaskan bahwa pengetahuan Allah dipahami sebagai atribut esensial (*sifat dzatiah*), bukan sekadar kemampuan membaca tanda-tanda yang ada di alam semesta (Iman, 2020).

Fenomena yang secara struktural serupa juga terlihat dalam diferensiasi yang konsisten antara kata-kata seperti *hashyah* (rasa takut yang lahir secara spesifik dari kesadaran mendalam akan kebesaran dan keagungan) yang secara sistematis dibedakan penggunaannya dari *khawf* (ketakutan yang bersifat lebih umum dan tidak mensyaratkan kesadaran tertentu), atau *ghafara* (mengampuni dengan cara menutupi kesalahan sehingga tidak terlihat) yang dibedakan secara konsisten dari *'afaa* (memaafkan dengan cara menghapuskan jejak kesalahan sepenuhnya). Diferensiasi morfologis yang demikian sistematis ini menciptakan sebuah sistem konseptual

teologis yang sangat presisi dan koheren, di mana setiap bentuk kata membawa muatan makna yang tidak dapat direduksi ke bentuk lainnya tanpa kehilangan sesuatu yang esensial (Luthfiana & Huda, 2017).

### Polisemi Akar Kata dan Kedalaman Semantis

Karakteristik kelima—dan boleh jadi yang paling fundamental secara linguistik—dari morfologi Al-Qur'an adalah eksploitasi polisemi akar kata secara sistematis untuk menghasilkan kedalaman semantis yang berlapis dan saling menerangi satu sama lain (Jannah dkk., 2025). Bahasa Arab sebagai sistem linguistik dibangun di atas fondasi sistem akar trilateral yang setiap akarnya menyimpan makna dasar (*al-ma'na al-jidhari*) yang tetap konsisten di seluruh derivasinya, tetapi sekaligus memiliki kapasitas yang luar biasa untuk mengembangkan makna-makna spesifik yang bergantung pada pola morfologis dan konteks penggunaan (Fajar & Sobari, 2022). Al-Qur'an memanfaatkan karakteristik inheren bahasa Arab ini secara maksimal dan deliberatif, sehingga menghasilkan tekstur semantis yang jauh lebih kaya melalui pembacaan leksikal yang bersifat permukaan.

Akar *s-l-m* (س-ل-م) menawarkan ilustrasi yang paling kaya dan paling relevan secara teologis dalam hal ini. Dari akar dasar yang bermakna keselamatan, keutuhan, dan keterbebasan dari cacat ini, berkembang sejumlah derivasi yang mencakup: *salima* (سَلِمَ: selamat, utuh), *sallama* (سَلَّمَ: menyerahkan, mendamaikan), *aslama* (أَسْلَمَ: berserah diri, masuk Islam), *istislāma* (اسْتَسْلَمًا: menyerah secara total dan tanpa syarat), *salām* (سَلَام: keselamatan, perdamaian), *Islām* (إِسْلَام: penyerahan diri kepada Allah), dan *Muslim* (مُسْلِم: orang yang berserah diri). Al-Qur'an secara deliberatif mengaktivasi berbagai derivasi ini dalam konteks-konteks yang berbeda-beda, dan pembaca yang memiliki kesadaran akan hubungan morfologis antar-derivasi tersebut akan mampu menangkap lapisan makna yang sama sekali tidak terlihat oleh pembaca yang hanya memahami makna leksikal permukaan dari masing-masing kata secara terpisah.

Konsekuensi hermeneutis dari kenyataan ini tampak secara sangat jelas ketika Al-Qur'an menyebut Ibrahim sebagai *hanifan musliman* (QS. Ali Imran: 67). Penggunaan *musliman* sebagai *ism fa'il* dari *aslama* dalam konteks ini bukan sekadar pelabelan keagamaan yang bersifat historis-anakronis—karena Ibrahim secara historis hidup jauh sebelum Islam hadir sebagai agama formal dengan sistem syariat yang lengkap. Ia merupakan pernyataan morfologis yang sangat presisi tentang kondisi eksistensial Ibrahim: seorang yang telah menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah dalam pengertian yang paling hakiki dari kata tersebut, yang secara etimologis-morfologis merupakan esensi dari apa yang kemudian mengkristal menjadi Islam sebagai agama formal. Dimensi semantis yang kaya ini hanya dapat ditangkap secara penuh melalui kesadaran morfologis yang memahami hubungan organis antara *aslama*, *Islām*, dan *Muslim* sebagai satu keluarga derivasional yang secara timbal balik saling menerangi maknanya—sebuah jaringan semantis yang hanya dapat terbangun secara utuh dalam kesadaran pembaca yang melek terhadap sistem morfologi bahasa Arab Al-Qur'an (Ramadhan dkk., 2026).

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa morfologi dalam Al-Qur'an bukan sekadar perangkat gramatikal yang berfungsi membentuk kata, melainkan sistem linguistik yang secara aktif membangun makna, konsep teologis, dan kedalaman semantis wahyu. Pilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an—baik melalui masdar, jamak taksir, fi'il mazid, maupun derivasi akar kata—selalu menghadirkan konsekuensi makna yang spesifik, terarah, dan konsisten. Dengan demikian, struktur morfologis Al-Qur'an bekerja sebagai instrumen konseptual yang menyusun cara pembaca memahami realitas ketuhanan, manusia, dan relasi keduanya. Dominasi penggunaan masdar memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mengubah tindakan dan proses menjadi konsep abstrak yang permanen dan universal. Pemilihan bentuk seperti *'ilm* dibanding *'alima* menegaskan bahwa aspek morfologis mampu membangun dimensi teologis yang tidak dapat dilepaskan dari bentuk katanya sendiri. Begitu pula penggunaan masdar ghair qiyasi menunjukkan bahwa penyimpangan dari pola standar justru berfungsi memperkuat efek semantis dan retorik.

Pada sisi lain, penggunaan jamak taksir mengungkap bahwa pluralitas bentuk dalam Al-Qur'an tidak bersifat acak, melainkan memiliki fungsi semantik yang sangat presisi. Perbedaan antara *qulub* dan *af'idah*, misalnya, menunjukkan bahwa perubahan pola morfologis dapat menghadirkan nuansa spiritual, emosional, dan kognitif yang berbeda. Hal ini memperlihatkan adanya sistem morfo-semantis yang koheren dan konsisten di seluruh teks Al-Qur'an. Sementara itu, eksploitasi fi'il mazid memperlihatkan bahwa pola verba dalam Al-Qur'an mengandung arsitektur makna relasional yang kompleks. Setiap pola tambahan membawa dimensi makna tertentu, seperti kausatif, usaha aktif, atau proses transformasi, sehingga pilihan pola verba menjadi bagian integral dari pesan teologis yang disampaikan. Kemukjizatan Al-Qur'an pada level ini tercermin dalam konsep *i'jaz sarfi*, yakni ketepatan luar biasa dalam memilih bentuk morfologis yang paling sesuai sehingga tidak dapat digantikan oleh bentuk lain tanpa kehilangan makna yang esensial.

Akhirnya, eksploitasi polisemi akar kata memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun jaringan semantis yang saling terhubung melalui sistem derivasi bahasa Arab. Akar kata seperti *s-l-m* menunjukkan bahwa istilah *Islam*, *Muslim*, dan *aslama* bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari satu medan makna yang saling menerangi. Kesadaran terhadap hubungan morfologis inilah yang memungkinkan pembaca menangkap kedalaman makna Al-Qur'an secara lebih utuh dan integral. Dengan demikian, morfologi Al-Qur'an harus dipahami bukan hanya sebagai aspek teknis kebahasaan, tetapi sebagai bagian dari struktur kemukjizatan wahyu itu sendiri. Pemahaman terhadap sistem morfologi Arab Al-Qur'an menjadi kunci penting dalam membuka lapisan-lapisan makna yang lebih mendalam, presisi, dan holistik dalam teks suci Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Aini, L. Q. (2018). Konsep 'Ilm Dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 154–177.
- Dj, N. (2019). Linguistik dengan I'rab Al-Qur' an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur' an. *AL-MUTSLA*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i1.6>
- Fajar, A., & Sobari, A. (2022). Analisis Semantik Polisemi Kata Rasyada di dalam Al-Qur'an. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1(2), 175–190. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28335>
- Fikri, A. H. A., Halimatussa'diyah, Kusnadi, & Rahman, P. (2025). Tafsir Keadilan Ekologis dan Prinsip Etis-Teologis dalam Alquran. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 973–984. <https://doi.org/10.63822/5ccn4e30>
- Iman, F. N. (2020). Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 5(1), 95–115. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>
- Inaku, M. S., & Hula, I. R. N. (2022). Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 72–84. <https://doi.org/10.58194/as.v1i2.469>
- Jannah, R., Rahmatunnur, S., Azmi, H., & Burlianda, M. (2025). Stilistika Polisemi Kata الأمة لسان, Dan Kata ضرب Dalam Al-Qur'an (Kajian Relasi Makna Semantik). *Uslubiya: Studies in Qur'anic Stylistics*, 1(1), 25–36.
- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Luthfiana, N. U., & Huda, N. (2017). Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(2), 95–118. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>
- Mudrofin, M., Ahmad Hasyim, M. Y., & Qutni, D. (2021). Analisis Bentuk Dan Makna Jam' Al Taksir Dalam Alquran Juz 29 Dan 30 (Analisis Morfologis Dan Semantis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 52–58. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51935>
- Muzakki, A. (2014). Dialektika Gaya Bahasa al-Qur'ân dan Budaya Arab Pra-Islam: Sebuah Kajian Sosiologi Bahasa. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.2.1.55-70>
- Ni'mah, U. N. (2019). Perkembangan 'Ilm Al-Şarf Dalam Leksikologi Arab. *Adabiyiyât: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 26–52. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03102>
- Ramadhan, R., Haeruddin, H., Baso, Y. S., & Andi, A. (2026). A Semantic Analysis of the Root [س-ل-م] and Its Derivatives in the Qur'an: A Case Study of the Indonesian Ministry of Religious Affairs Qur'an Translation. *Journal of Language and Literature Studies*, 6(1), 368–380. <https://doi.org/10.36312/jolls.v6i1.4710>
- Ramadhani, V. A., Hasibuan, A. A., Zikri, H., & Ar-Rasyid, H. (2024). I'jaz Al-Qur'an Dalam Pandangan Ulama' Mu'tazilah Pada Konsep Al-Sarfah. *Humanitis: Jurnal*

- Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(7), 622–626.
- Robbani, T. M. F. (2026). Peran Linguistik Dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5). <https://doi.org/10.62281/ywy87590>
- Siregar, J., & Agustiar. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu Analisis Linguistik: The Stylistics of the Qur'an: A Linguistic Analysis. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i2.5132>
- Suhemi, E. (2020). Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 186–195. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9180>
- Sulaiman, S. (2021). I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(2), 116–126. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.10696>
- Widodo, A. (2026). Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(1), 113–129. <https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643>
- جاسم, أ. م. د. ج. ع. ا. و. الشمري, ب. ع. ا. ر. (2023). (السمات العامة والخاصة لشراح المفصل للزمخشري ت538هـ). *مجلة العلوم الأساسية*, 10(17), 67–94. <https://doi.org/10.31185/bsj.Vol10.Iss17.454>